



Pembelajaran Praktik Membaca Syair Melayu sebagai Media Pelestarian Budaya di SMK Kelapa Sawit Arsyaneeta Indonesia

Rian Hidayat^a, Siswanto^b, Yulia Nelfita^c, M. Fiqri Al Islami^d, Windi Aulia^e

Universitas Lancang Kuning

rian@unilak.ac.id^a, siswanto@unilak.ac.id^b, yulianelfita@unilak.ac.id^c

Diterima: Februari 2025. Disetujui: April 2025. Dipublikasi: Juni 2025

Abstract

Malay poetry (syair) is a cultural heritage rich in aesthetic, moral, and social values. However, interest among younger generations in syair has declined due to the dominance of popular culture and the lack of interactive learning methods. At Arsyaneeta Indonesia Palm Oil Vocational School, students were found to have low levels of understanding, reading skills, and confidence in performing syair. To address these issues, a practice-based poetry reading training was conducted using an experiential learning approach. Data were collected through observations, interviews, and pre- and post-training questionnaires involving 28 students. The results showed significant improvements: understanding of syair increased from 11% to 86%, accurate pronunciation improved from 14% to 57%, appropriate use of tone and intonation rose from 11% to 50%, and students' confidence in reading aloud grew from 11% to 54%. Additionally, 90% of participants expressed that the training was beneficial and hoped it would be continued. This training proved effective as an applicable culture-based learning model and can be integrated into local content curriculum or extracurricular activities to preserve Malay literary heritage among vocational school students.

Keywords: Malay poetry, training, reading skills, Malay culture

Abstrak

Syair Melayu merupakan salah satu warisan budaya yang mengandung nilai estetika, moral, dan sosial yang tinggi. Namun, minat generasi muda terhadap syair kian menurun akibat dominasi budaya populer dan kurangnya metode pembelajaran yang interaktif. Di SMK Kelapa Sawit Arsyaneeta Indonesia, ditemukan rendahnya pemahaman, keterampilan membaca, serta kepercayaan diri siswa dalam membacakan syair. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dilakukan pelatihan membaca syair berbasis praktik dengan pendekatan experiential learning. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket sebelum dan sesudah pelatihan terhadap 28 siswa. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan: pemahaman terhadap syair Melayu meningkat dari 11% menjadi 86%, keterampilan melafalkan syair dengan benar naik dari 14% menjadi 57%, penggunaan nada dan intonasi dari 11% menjadi 50%, serta kepercayaan diri membaca syair di depan umum dari 11% menjadi 54%. Selain itu, 90% siswa menyatakan pelatihan ini bermanfaat dan berharap kegiatan serupa diadakan kembali. Pelatihan ini terbukti efektif sebagai model pembelajaran berbasis budaya yang aplikatif dan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler untuk melestarikan sastra Melayu di kalangan pelajar SMK.

Kata Kunci: syair Melayu, pelatihan, keterampilan membaca, budaya Melayu

1. Pendahuluan

Syair merupakan salah satu bentuk puisi lama dalam sastra Melayu yang berkembang sejak abad ke-16. Syair memiliki struktur khas dengan pola rima a-a-a-a, serta mengandung makna mendalam yang mencerminkan nilai moral, pendidikan, serta aspek sosial budaya masyarakat Melayu (Braginsky, 2004). Sebagai bagian dari tradisi lisan dan tulisan, syair tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral, agama, dan sejarah (Junus, 1983).

Di tengah perkembangan teknologi dan budaya global, keberadaan syair Melayu mulai tergerus oleh perubahan zaman. Generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik dengan sastra populer dan konten digital dibandingkan dengan sastra tradisional seperti syair (Mahyuddin, 2019). Hal ini menyebabkan menurunnya pemahaman dan apresiasi terhadap syair di kalangan pelajar. Penelitian Nasution & Amin (2022) menunjukkan bahwa kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran sastra menyebabkan rendahnya minat siswa dalam memahami dan membacakan syair Melayu.

Di SMK Kelapa Sawit Arsyana Ganeeta Indonesia, ditemukan beberapa permasalahan terkait pembelajaran syair, antara lain rendahnya minat siswa, kurangnya keterampilan membaca syair dengan teknik yang tepat, serta minimnya partisipasi siswa dalam lomba membaca syair. Banyak siswa merasa kesulitan dalam aspek pelafalan, intonasi, tekanan, penghayatan, serta ekspresi saat membacakan syair. Selain itu, tidak adanya pelatihan khusus membuat siswa kurang percaya diri dalam membacakan syair di depan umum.

Menurut teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dikembangkan oleh Kolb (1984), keterampilan dapat ditingkatkan secara efektif melalui praktik langsung dan pengalaman nyata. Dalam konteks pembelajaran syair, siswa akan lebih memahami teknik membaca syair jika mereka diberikan kesempatan untuk langsung mempraktikkannya dalam situasi yang terarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) dalam teori sosiokultural, yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan bimbingan dari orang yang lebih ahli (*scaffolding*) dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan seseorang.

Meskipun berbagai studi telah membahas pembelajaran syair di sekolah menengah, sebagian besar masih berfokus pada pendekatan konvensional berbasis ceramah atau analisis teks. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas pelatihan berbasis praktik dalam pembelajaran syair di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang notabene memiliki karakteristik siswa yang lebih aplikatif dan vokasional. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pentingnya pengembangan model pelatihan yang lebih interaktif dan kontekstual. Strategi pengajaran sastra yang mengedepankan pendekatan kontekstual dan praktik terbukti meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra lokal (Nurhayati, 2021).

Oleh karena itu, pelatihan membaca syair Melayu dengan pendekatan praktik langsung ini dirancang untuk tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa dalam membaca syair, tetapi juga menumbuhkan apresiasi dan kebanggaan terhadap warisan budaya Melayu. Pelatihan ini diharapkan dapat menjadi alternatif model pembelajaran sastra berbasis budaya yang lebih efektif di lingkungan SMK.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* dengan pendekatan pelatihan berbasis praktik. Pengembangan pelatihan ini dilakukan dengan model Dick, Carey & Carey yang terdiri atas sepuluh tahapan sistematis untuk merancang dan mengevaluasi program pelatihan. Model ini dipilih untuk memastikan bahwa pelatihan membaca syair Melayu disusun berdasarkan analisis kebutuhan yang jelas dan melalui proses desain yang terstruktur. Dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan Angket. Observasi dilakukan untuk mengamati respons dan keterampilan siswa sebelum dan sesudah pelatihan. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mengetahui kendala dalam membaca syair dan Angket diberikan sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa. Angket yang digunakan dalam pelatihan ini telah melalui proses validasi isi (*content validity*) oleh tiga orang ahli, yaitu dua dosen pendidikan bahasa dan satu guru sastra Melayu, untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan pelatihan. Sementara data dianalisis secara kualitatif untuk melihat perkembangan pemahaman dan minat siswa, serta kuantitatif menggunakan persentase hasil angket sebelum dan sesudah pelatihan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Senin, 17 Februari 2025 di ruangan Musala SMK Kelapa Sawit Arsyana Ganeeta Indonesia kepada siswa-siswi kelas X dan XI yang berjumlah 28 siswa. Kegiatan ini mengusung konsep pelatihan membaca syair Melayu dengan metode praktik langsung, yang diawali dengan penjelasan materi dan tata cara membaca syair yang baik dan benar.

Dalam pelatihan ini, siswa diberikan pemahaman mengenai struktur syair Melayu, teknik pelafalan, nada, tekanan, intonasi, penghayatan, serta ekspresi dalam membaca syair. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung pembacaan syair dengan bimbingan tim pengabdian.



Gambar 1. Suasana Pelatihan Siswa Membaca Mempraktekkan Syair

Sebagai narasumber dalam kegiatan ini adalah ketua tim Pengabdian Kepada Masyarakat, Rian Hidayat, M.Pd., yang akrab disapa Pak Yong, didampingi oleh anggota tim, Siswanto, M.Pd., Yulia Nelfita, M. Pd., serta tiga mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Melayu. Kegiatan ini juga mendapat dukungan penuh dari Kepala Sekolah SMK Kelapa Sawit Arsyana Ganeeta Indonesia, Ririn Juharaini, S.H., yang berharap pelatihan ini dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca syair serta melestarikan budaya Melayu.



Gambar 2. Siswa Mempraktekkan Pembacaan Syair

Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan menguasai teknik membaca syair dengan baik serta semakin percaya diri dalam menampilkan syair Melayu dalam berbagai kesempatan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam perlombaan antarsekolah.



Gambar 3. Melayu Foto Bersama Setelah Selesai Pelatihan

Dalam pelaksanaan Pengabdian Masyarakat narasumber memberikan angket dengan tujuan untuk menggali informasi dari peserta untuk mengukur tingkat pengetahuan terhadap materi yang disampaikan. Angket disebar di awal sebelum kegiatan Pengabdian Masyarakat dimulai dan diakhiri pada saat sesi akhir sebelum selesai kegiatan. Angket dibuat dalam bentuk daring dengan memanfaatkan Google Form, hal ini bertujuan untuk memudahkan agar angket dapat diakses dengan cepat.

Data Hasil Angket Sebelum Pelatihan

Angket ini diberikan kepada 28 siswa sebelum pelaksanaan pelatihan membaca syair Melayu untuk mengetahui tingkat pemahaman, keterampilan, dan minat mereka terhadap syair.

Tabel 1. Pemahaman dan Minat terhadap Syair Melayu (Sebelum Pelatihan)

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya mengetahui apa itu syair Melayu dan maknanya dalam budaya Melayu.	3 siswa (11%)	7 siswa (25%)	12 siswa (43%)	6 siswa (21%)
2	Saya pernah membaca atau mendengar syair Melayu sebelumnya.	4 siswa (14%)	6 siswa (21%)	10 siswa (36%)	8 siswa (29%)
3	Saya tertarik untuk belajar membaca syair Melayu.	5 siswa (18%)	6 siswa (21%)	9 siswa (32%)	8 siswa (29%)
4	Saya merasa membaca syair Melayu itu sulit.	12 siswa (43%)	8 siswa (29%)	5 siswa (18%)	3 siswa (11%)
5	Saya pernah membacakan syair di depan kelas atau dalam acara sekolah.	2 siswa (7%)	3 siswa (11%)	9 siswa (32%)	14 siswa (50%)
6	Saya ingin mengikuti lomba membaca syair jika diberikan pelatihan.	3 siswa (11%)	5 siswa (18%)	10 siswa (36%)	10 siswa (36%)

Tabel 1. Keterampilan Membaca Syair (Sebelum Pelatihan)

No	Pernyataan	Bisa dengan Baik	Bisa Sedikit	Tidak Bisa
1	Saya bisa melafalkan kata-kata dalam syair Melayu dengan benar.	4 siswa (14%)	10 siswa (36%)	14 siswa (50%)
2	Saya bisa menggunakan nada dan intonasi yang tepat saat membaca syair.	3 siswa (11%)	7 siswa (25%)	18 siswa (64%)
3	Saya bisa mengekspresikan perasaan sesuai isi syair saat membacanya.	2 siswa (7%)	5 siswa (18%)	21 siswa (75%)
4	Saya merasa percaya diri ketika membaca syair di depan teman-teman.	3 siswa (11%)	6 siswa (21%)	19 siswa (68%)

Data Hasil Angket Sesudah Pelatihan

Setelah mengikuti pelatihan membaca syair Melayu, angket diberikan kembali kepada **28 siswa** untuk mengukur peningkatan pemahaman, keterampilan, dan minat mereka terhadap membaca syair.

Tabel 2. Pemahaman dan Minat terhadap Syair Melayu (Sesudah Pelatihan)

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya lebih memahami sejarah dan makna syair Melayu setelah mengikuti pelatihan.	12 siswa (43%)	12 siswa (43%)	3 siswa (11%)	1 siswa (4%)
2	Pelatihan ini membuat saya lebih tertarik untuk membaca syair Melayu.	14 siswa (50%)	9 siswa (32%)	3 siswa (11%)	2 siswa (7%)
3	Saya merasa membaca syair Melayu itu lebih mudah setelah pelatihan.	10 siswa (36%)	12 siswa (43%)	4 siswa (14%)	2 siswa (7%)
4	Saya menjadi lebih percaya diri untuk membacakan syair di depan teman-teman atau guru.	11 siswa (39%)	10 siswa (36%)	5 siswa (18%)	2 siswa (7%)
5	Saya ingin mengikuti lomba membaca syair setelah mengikuti pelatihan ini.	9 siswa (32%)	8 siswa (29%)	6 siswa (21%)	5 siswa (18%)
6	Saya berharap pelatihan membaca syair seperti ini bisa dilakukan lagi.	17 siswa (61%)	8 siswa (29%)	2 siswa (7%)	1 siswa (4%)

Tabel 3. Keterampilan Membaca Syair (Sesudah Pelatihan)

No	Pernyataan	Bisa dengan Baik	Bisa Sedikit	Tidak Bisa
1	Saya bisa melafalkan kata-kata dalam syair Melayu dengan benar.	16 siswa (57%)	10 siswa (36%)	2 siswa (7%)
2	Saya bisa menggunakan nada dan intonasi yang tepat saat membaca syair.	14 siswa (50%)	11 siswa (39%)	3 siswa (11%)
3	Saya bisa mengekspresikan perasaan sesuai isi syair saat membacanya.	13 siswa (46%)	9 siswa (32%)	6 siswa (22%)
4	Saya merasa lebih percaya diri ketika membaca syair di depan teman-teman atau guru.	15 siswa (54%)	7 siswa (25%)	6 siswa (21%)

Hasil Kegiatan

Berdasarkan hasil angket sebelum dan sesudah pelatihan, ditemukan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman, keterampilan, dan minat siswa terhadap membaca syair Melayu.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Angket Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No	Pernyataan	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Peningkatan
1	Memahami makna dan sejarah syair Melayu	11%	86%	+75%
2	Pernah membaca atau mendengar syair Melayu	14%	82%	+68%
3	Tertarik belajar membaca syair Melayu	18%	82%	+64%
4	Menganggap membaca syair itu sulit	61%	21%	-40%
5	Mampu melafalkan kata dalam syair dengan benar	14%	57%	+43%
6	Mampu menggunakan nada dan intonasi yang tepat	11%	50%	+39%

No	Pernyataan	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Peningkatan
7	Mampu mengekspresikan isi syair dengan baik	7%	46%	+39%
8	Percaya diri membaca syair di depan umum	11%	54%	+43%
9	Berminat mengikuti lomba membaca syair	11%	32%	+21%
10	Berharap pelatihan dilakukan kembali	-	90%	+90%

Pembahasan

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis membaca syair, terutama dalam aspek pelafalan (dari 14% menjadi 57%), penggunaan intonasi (dari 11% menjadi 50%), serta ekspresi emosional dalam membaca syair (dari 7% menjadi 46%). Peningkatan ini sejalan dengan prinsip dalam *Experiential Learning Theory* yang dikembangkan oleh David Kolb (1984), yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa mengalami langsung proses pembelajaran melalui siklus empat tahap: pengalaman konkret, refleksi aktif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif.

Dalam pelatihan ini, siswa mengalami *pengalaman konkret* melalui praktik membaca syair di bawah bimbingan narasumber. Selama sesi, mereka diberikan waktu untuk *mencoba*, kemudian mendapat umpan balik yang memungkinkan mereka *merefleksikan* penampilannya. Penjelasan teori syair dan teknik membacanya menjadi bentuk *konseptualisasi*, sedangkan praktik ulang yang terus dilakukan mengarah pada *eksperimen aktif*—membentuk siklus pembelajaran yang utuh dan berulang. Siklus ini terbukti mempercepat perolehan keterampilan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menampilkan syair secara mandiri. Selain itu, keberadaan *scaffolding* sosial dari narasumber dan tim pelatihan memperkuat efektivitas pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam *teori sosiokultural Vygotsky* (1978), di mana dukungan interpersonal mendorong siswa untuk menguasai keterampilan yang semula berada di luar jangkauan mereka.

Sebelum pelatihan, hanya 18% siswa yang tertarik untuk belajar membaca syair, sedangkan setelah pelatihan jumlahnya meningkat menjadi 82%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dapat meningkatkan minat siswa. Penelitian Fadillah & Iskandar (2021) juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang monoton menyebabkan rendahnya minat siswa dalam mempelajari sastra. Dengan memberikan pengalaman membaca syair secara langsung dan interaktif, siswa merasa lebih terlibat dan tertarik untuk mendalami syair Melayu.

Sebelum pelatihan, hanya 14% siswa yang mampu melafalkan kata dalam syair dengan benar, sedangkan setelah pelatihan meningkat menjadi 57%. Begitu juga dengan penggunaan nada dan intonasi yang tepat, yang meningkat dari 11% menjadi 50%. Menurut teori Sosiokultural Vygotsky (1978), keterampilan seseorang berkembang lebih cepat jika didukung oleh lingkungan yang mendukung dan bimbingan dari orang yang lebih ahli (*scaffolding*). Dalam pelatihan ini, bimbingan langsung dari narasumber dan tim pengabdian memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan siswa.

Sebelum pelatihan, hanya 11% siswa yang percaya diri membaca syair di depan umum, sedangkan setelah pelatihan jumlahnya meningkat menjadi 54%. Hal ini menunjukkan bahwa latihan yang berulang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Menurut Bandura (1986) dalam teori Self-Efficacy, kepercayaan diri seseorang akan meningkat jika mereka diberikan kesempatan untuk mencoba dan berhasil dalam suatu keterampilan. Dengan adanya sesi praktik membaca syair dalam pelatihan ini, siswa merasa lebih nyaman dan berani untuk tampil di depan umum.

Meningkatnya Minat Siswa untuk Mengikuti Lomba

Sebelum pelatihan, hanya 11% siswa yang berminat mengikuti lomba membaca syair, sedangkan setelah pelatihan meningkat menjadi 32%. Meskipun peningkatan ini belum terlalu signifikan, hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil membangun motivasi siswa untuk lebih aktif dalam ajang kompetisi. Sesuai dengan penelitian Mahyuddin (2019), siswa yang memiliki

keterampilan lebih baik dalam membaca syair cenderung lebih percaya diri untuk mengikuti perlombaan. Oleh karena itu, keberlanjutan program pelatihan ini sangat diperlukan untuk terus meningkatkan keterampilan dan minat siswa dalam mengikuti kompetisi syair.

Harapan terhadap Keberlanjutan Program

Meskipun peningkatan minat siswa untuk mengikuti lomba membaca syair baru mencapai 32% (dari 11% sebelumnya), hal ini tetap mencerminkan perubahan positif dalam sikap siswa terhadap kegiatan budaya yang sebelumnya dianggap sulit dan tidak menarik. Penting untuk dicatat bahwa perubahan sikap budaya dan peningkatan minat kompetitif sering kali memerlukan waktu dan pengulangan untuk menghasilkan dampak yang signifikan secara kolektif.

Sebanyak 90% siswa menyatakan keinginan agar pelatihan ini diadakan kembali, yang menunjukkan adanya penerimaan positif dan potensi besar untuk pengembangan program jangka panjang. Jika pelatihan ini dilaksanakan secara berkelanjutan misalnya sebagai program tahunan atau dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler atau mata pelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) maka akan terbentuk kebiasaan dan komunitas sastra sekolah yang lebih aktif. Dalam jangka panjang, hal ini akan mendorong partisipasi siswa dalam lomba, memperkuat identitas budaya, dan bahkan membuka ruang regenerasi duta budaya Melayu di tingkat pelajar. Integrasi warisan budaya dalam kurikulum sekolah penting untuk menumbuhkan identitas lokal dan kesadaran budaya sejak dini (Smith & Waterton, 2020). Untuk menjamin keberlanjutan program, penting adanya kolaborasi antara pihak sekolah, dinas pendidikan, serta komunitas sastra lokal. Pelatihan ini juga dapat direplikasi di sekolah lain dengan penyesuaian konteks lokal, menjadikannya sebagai model pelatihan berbasis budaya yang adaptif dan aplikatif di lingkungan pendidikan kejuruan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pelatihan, dapat disimpulkan bahwa *Pelatihan Membaca Syair Melayu* di SMK Kelapa Sawit Arsyaneeta Indonesia berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan teknis, serta kepercayaan diri siswa dalam membaca syair. Metode berbasis praktik terbukti efektif dalam membantu siswa memahami teknik membaca syair dengan benar dan ekspresif. Peningkatan signifikan dalam aspek pelafalan, intonasi, ekspresi, dan motivasi siswa menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* relevan diterapkan dalam pembelajaran sastra tradisional, khususnya bagi siswa SMK yang cenderung memiliki gaya belajar aplikatif. Secara praktis, program ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengajaran sastra lokal di sekolah kejuruan. Pelatihan ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran alternatif yang kontekstual, interaktif, dan berbasis budaya, sehingga mendukung pelestarian sastra Melayu sekaligus memperkuat identitas budaya siswa. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar pelatihan membaca syair dijadikan sebagai kegiatan rutin sekolah, diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal Budaya Melayu Riau (BMR), serta melibatkan komunitas sastra dalam pembinaan lanjutan. Langkah ini penting untuk menciptakan ekosistem pembelajaran sastra yang hidup, relevan, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah menengah kejuruan.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1972). *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Alisjahbana, S. T. (1966). *Puisi Lama dalam Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Aziz, A., & Rahman, M. (2020). "Pelestarian Sastra Melayu melalui Pembelajaran Syair di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, **8**(1), 45-58.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Braginsky, V. I. (2004). *The Heritage of Traditional Malay Literature: A Historical Survey of Genres, Writings, and Literary Views*. Leiden: KITLV Press.
- Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. (2021). *Keindahan Syair Melayu dan Nilai Budayanya*. Diakses dari www.dbp.gov.my
- Fadillah, R., & Iskandar, A. (2021). "Strategi Guru dalam Mengajarkan Syair Melayu di Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan Melayu*, **6**(2), 112-125.
- Hidayat, R., & Siswanto, S. (2023). "Pelatihan Membaca Syair sebagai Upaya Pelestarian Budaya Melayu bagi Siswa SMK." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Sastra Melayu*, **5**(1), 23-36.

- Junus, H. (1983). *Sastra Melayu klasik: Suatu pembicaraan genre dan fungsi*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kemdikbud RI. (2022). *Panduan Pengajaran Sastra Melayu di Sekolah Menengah*. Diakses dari www.kemdikbud.go.id
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Mahyuddin, M. (2019). "Syair Melayu dalam Konteks Pendidikan Karakter: Analisis Nilai Moral dan Budaya." *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, **7**(2), 78-91.
- Nasution, Z., & Amin, A. (2022). "Efektivitas Metode Pembelajaran Syair dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa." *Jurnal Linguistik dan Pembelajaran Bahasa*, **10**(3), 150-164.
- Nurhayati, D. A. W. (2021). Strategies in teaching literature: Enhancing students' appreciation of local culture. *International Journal of Instruction*, **14**(1), 415-430. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14124a>
- Smith, L., & Waterton, E. (2020). Integrating intangible cultural heritage in education: Perspectives from Southeast Asia. *International Journal of Heritage Studies*, **26**(1), 47-62. <https://doi.org/10.1080/13527258.2019.1648930>
- Sutrisno, W. (2015). *Pembelajaran Sastra di Sekolah: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Universitas Lancang Kuning. (2024). *Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat: Pelatihan Membaca Syair Melayu di SMK Kelapa Sawit Arsya Ganeeta Indonesia*. Pekanbaru: FIB UNILAK.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press.
- Zuber, U. (2017). *Syair dalam Tradisi Lisan Melayu: Kajian Struktural dan Semiotik*. Pekanbaru: Penerbit Bening Media